



HAMBATAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIF SERTA MODEL PEMBELAJARAN YANG COCOK

Rahmah Maulidanti Putri, Universitas PGRI Madiun

Falah Firdaus, Universitas PGRI Madiun

Nanda Rizky Amaliaoo, Universitas PGRI Madiun

Prisma Felindasari, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ endang@unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) hakekat anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; (2) karakteristik anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; (3) penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif; dan (4) model pembelajaran yang cocok untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SLBN Banjarsari Wetan. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif kelihatan sibuk seolah tanpa tujuan dia akan berada di dunianya sendiri, akibatnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi guru dan bersosialisasi dengan teman sekelas.. Model pembelajaran dilakukan berupa bentuk pembelajaran sendiri, jadi anak akan mendapatkan pendampingan dan pembelajaran sendiri selain dalam pembelajaran di kelas bersama teman yang lainnya..

Kata kunci: gangguan pemusatan; hiperaktif; penyebab anak dengan gangguan pemusatan dan hiperaktif ;model pembelajaran



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pengupayaan keberhasilan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam model pembelajaran ini sebagai tantangan yang dihadapi oleh setiap calon pendidik maupun pendidik yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Dalam tantangan membelajarkan anak berkebutuhan khusus tanpa adanya perbedaan ini termaktub pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (‘ normal’) dalam pendidikan. Demikian pula bila dihubungkan dengan Deklarasi Bandung (Tingkat Nasional) ” Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” pada 8-14 Agustus 2004, dalam mengarusutamakan pendidikan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal. Realisasi pendidikan inklusi pada sekolah dasar, yakni satu di antaranya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif.

Kalimat gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang diterjemahkan dari attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). ICD X (International Classification of Disease edisi X) yang dikeluarkan oleh WHO menyebutkan sebagai gangguan hiperkinetik. Orang awam atau masyarakat umum sering menyebut dengan anak hiperaktif. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan dan atau gangguan perilaku. Sebenarnya anak normalpun pada tahap perkembangan tertentu juga mengalami hiperaktivitas, tetapi untuk anak normal diistilahkan overaktif. Memang agak sulit untuk membedakan kedua gejala tersebut, diperlukan suatu kejelian untuk dapat membedakan keduanya.

Keterkaitan dengan konsep dari berbagai pandangan ahli akan mendefinisikan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif pada anak dapat diklasifikasikan berikut ini, Menurut Handoyo (2003;18) menegaskan bahwa anak hiperaktif kelihatan sibuk seolah tanpa tujuan, karena terlalu sering berpindah aktivitas. Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bermain-main dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk dengan manis. Dwijo S (2004), melaporkan hasil survey di Indonesia tahun 2003 bahwa populasi setiap sekolah bertambah dari tahun ke tahun, seperti jumlah anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif untuk usia sekolah dasar di Jakarta 26,2%. Di Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak RSUD Dr. Soetomo dan di Ruang Day Care Psikiatri anak RSUD Dr Soetomo bahwa jumlah anak hiperaktif menempati urutan ke-2 terbanyak sesudah gangguan Spektrum Autisme. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif berlari dan memanjat berlebihan. Apabila telah menuju fase perkembangan remaja tampak selalu gelisah dan tidak dapat beristirahat, jika temannya dapat tenang menyimak di kelas, maka remaja hiperaktif menjadi pengganggu, semua

itu bukan kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya mereka dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif menjadi lelah dan frustrasi dengan dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 di SLBN Banjarsari Wetan Kec. Dagangan, Kab. Madiun. Kami memilih SLBN Banjarsari Wetan karena SLB ini selain tergolong sebagai SLBN yang favorit bagi masyarakat Madiun bahkan hingga ke Ponorogo juga banyak mencetak siswa yang berprestasi. SLBN Banjarsari Wetan memiliki kepala sekolah yaitu Ibu Handik Indrawati, M.Pd. Kami melakukan observasi di kelas 2 dengan wali kelas yaitu Ibu Diana. Kelas ini memiliki 6 siswa dengan rincian 1 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Sebenarnya kelasnya dibuat sesi, karena murid yang banyak sedangkan gurunya terbatas.

HASIL PENELITIAN

A. Hakekat Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif

Berikut ini karakteristik anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif berbakat ditinjau dari segi akademik, sosial/emosi, dan fisik/kesehatan.

1. Karakteristik Akademik

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak hiperaktif, diantaranya: (a) sulit fokus dalam belajar; (b) tidak bisa diam ditempat duduk Hal tersebut dikarenakan ia mempunyai ketahanan duduk yang kurang. Dimana ia mau duduk di kursi itu paling lama hanya 5 menit, akan tetapi jika dikasih pekerjaan dan didampingi (ditunggu oleh guru) itu bisa lebih lama lagi ketahanan duduknya.; (c) punya dunianya sendiri; (d) perlu pendampingan khusus saat mengerjakan tugas dan saat belajar.

Anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini tidak mampu atau tidak dapat berfikir komprehensif, yakni bentuk berpikirnya terpisah, tidak terintegrasi sehingga aktivitasnya bervariasi

2. Karakteristik Sosial

Ada beberapa ciri individu yang memiliki masalah sosial, yaitu: (a) dia sibuk sendiri karena mempunyai dunianya sendiri, alhasil dia tidak bisa bermain dengan teman-teman yang lain dan asik sendiri; (b) saat upacara bendera, dia tidak bisa fokus mengikuti upacara dengan tertib, dia akan aktif sendiri; (c) fokus dan konsentrasinya juga belum konsisten, ia seakan-akan punya dunianya sendiri, serta ia susah sosialisasi dengan teman-temannya; (d) dia suka bermain sendiri seperti menggeliat di liat, tertawa sendiri, dan sibuk dengan mainannya sendiri.

Farnham, S Diggory (1994) menguraikan karakteristik anak attention deficit hyperactive disorder (ADHD), sebagai berikut:

1. Sangat responsive terhadap rangsang, ini cenderung bermasalah dalam memilih dan menyaring ciri-ciri penting dari yang tidak penting pada lingkungan sekitarnya ketika memperhatikan satu tugas.
2. Mengalami fiksasi (kemandegan) dalam perkembangan bahwa seseorang yang mengalami gangguan perhatian lemah dalam proses mental.

3. Disinhibition, aktivitas motorik terus menerus dinampakkan sebagai akibat dari hiperaktivitas.

Dissociation, anak gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif ini tidak mampu atau tidak dapat berfikir komprehensif, yakni bentuk berpikirnya terpisah, tidak terintegrasi sehingga aktivitasnya bervariasi.



Gambar. Subjek

B. Penyebab-Penyebab Anak Dengan Gangguan Pemusatan dan Hiperaktif

Faktor penyebab kehiperaktifan sampai saat ini, ilmuwan belum berani menyatakan sebenarnya darimana yang menyebabkan seseorang menjadi hiperaktif. Namun para ahli yakin bahwa hiperaktif bukan disebabkan oleh kerusakan otak atau alergi makanan.

Robb Flanagan, LCPC (2005), menegaskan bahwa hipotesis penelitian dengan dukungan kuat yang berkaitan faktor-faktor penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, antara lain :

1. Keturunan atau faktor genetik.
Banyaknya anak yang menderita hiperaktif mempunyai kerabat dekat yang tampaknya memiliki gejala yang serupa. Kerabat itu bisa orangtua, paman atau bibi dekat.
2. Deficit neurotransmitter.
Dua neurotransmitter pada otak tampaknya berperan dalam regulasi jumlah pembangkitan dan perhatian. Kedua neurotransmitter adalah neuroadrenalin yang berperan pada pembangkitan sel, dan dopamine yang berperan mengurangi respon yang tidak diinginkan.
3. Kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak.
Pengobatan stimulan meningkatkan pembangkitan, beberapa indikasi bahwa kemungkinan anak hiperaktif menderita kelambatan pembangkitan yang membuat mereka tidak sensitive terhadap rangsangan yang datang. Jadi hiperaktif yang mereka alami mungkin mencerminkan pencarian rangsangan dan bukan karena rangsangan yang berlebihan.
4. Perkembangan otak yang abnormal.
Kurang berfungsinya lobus frontal, yang merupakan area pada otak yang mengumpulkan input auditori dan visual yang berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lobus ini dibombardir dengan banyaknya informasi yang tidak tersaring dan tidak sesuai.

Lumbantobing (2001), menambahkan bahwa hiperaktif dapat disebabkan oleh beberapa hal a) penyakit struktural otak atau kemungkinan masalah biokimia otak, dan b) faktor genetik atau turunan.

Penelitian Willer (1973) terhadap 93 pasang kembar dengan kelainan yang serupa memberi kesan bahwa ada korelasi yang bermakna antar kembar monosigot. Adanya kesamaan hiperaktif antar kembar monosigot mungkin disebabkan oleh pengaruh genetik, yaitu :

- a) Retardasi pertumbuhan intrauterine, berat badan waktu lahir yang sangat rendah, dan afiksia perinatal, merupakan faktor yang ikut dengan hiperaktif dan gagal sekolah
- b) Toksiintrauterin yang sering berasosiasi dengan gangguan perilaku yang mencakup: alkohol, fenitorm dan tembakau
- c) Intoksikasi timbal yang kronis dapat menyebabkan masalah atensi dan bahasa.

C. Model Pembelajaran Anak Cerdas Istimewa / Berbakat Istimewa (*Gifted*)

Thompson, White & Morgan (1982), menegaskan bahwa anak dengan gangguan perilaku memerlukan pengawasan lebih dekat dengan cara pembelajaran kelas. Aktivitas utama dalam model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif secara khusus dikonsentrasikan pada upaya memfasilitasi belajar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, guru kelas dan guru pendamping memberikan pelayanan kurang lebih dengan jumlah siswa berkisar 15 sampai 25 siswa.

Bentuk penyelenggaraan model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui kemajuan siswa dengan keragaman kemampuannya. Konsep itu dimaknai oleh Brophy & Good (1994) berkaitan dengan pemberian pelayanan pembelajaran kelas reguler plus ruang sumber belajar yang diperuntukkan bagi siswa normal dan siswa luar biasa secara bersama-sama dalam manajemen kelas dengan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Melalui model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dengan rancangan program video dan audio ini diciptakan dengan suasana belajar kooperatif anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal. Pijakan pembelajaran ini bahwa semua anak yang ada dalam kelas dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar. Operasional dalam pembelajaran ini selain terdapat guru kelas terdapat guru pendamping belajar sebagai guru sumber dengan suasana belajar yang kompetitif dihindari, agar anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tidak putus asa dan menjadikan belajar menyenangkan. Kelas ini digunakan

sebagai sumber belajar yang dikondisikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal.

Satu sisi bentuk pelayanan pembelajaran dengan memberikan dorongan, agar anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mampu melakukan pekerjaan dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang satu dengan lainnya saling mengerti. Bentuk kolaboratif dalam belajar kelas merupakan alternatif dikondisikan pada anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Selanjutnya, upaya yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan pembelajaran kelas untuk anak normal bersama anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif mempunyai ciri-ciri pokok, antara lain.

a. Pembelajaran kelas khusus

Bentuk pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tanpa ada anak normal. Pelayanan pembelajaran kelas khusus ini dipersiapkan untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sebelum dicampur dengan anak normal. Namun demikian pembelajaran kelas khusus ini satu di antaranya digunakan untuk siswa yang diturunkan dari kelas klasikal siswa normal karena siswa bersangkutan telah 2 tahun berturut-turut tidak naik kelas dan atau belum mampu mengikuti belajar bersama siswa normal. Artinya, keberadaan pembelajaran kelas khusus ini dipergunakan sebagai tempat belajar untuk memperbaiki anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang telah integrasi bersama anak normal dalam satu kelas. Karena anak dengan gangguan Model Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif | 45 pemusatan perhatian dan hiperaktif belum dapat mengikuti materi pelajarannya, maka dipindahkan (biasanya tingkatan kelas tinggi) pada kelas khusus.

b. Pembelajaran kelas pra klasikal

Pembelajaran anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dengan penempatan secara khusus tanpa anak normal. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktif belajar di lingkungan sekolah dasar umum dengan guru pendidikan luar biasa sebagai pengajarnya. Pembelajaran kelas pra klasikal dikelompokkan menurut jenis kecacatan dan pembelajarannya dilaksanakan dalam satu kelas. Masing-masing guru tidak sama dalam membuat strategi pembelajaran, ini disesuaikan dengan tingkatan kebutuhan layanan pembelajaran pada masing-masing anak berkebutuhan khusus.

c. Pembelajaran kelas inklusif penuh

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal belajar bersama-sama dalam bentuk pembelajaran kelas. Bentuk pelayanan pembelajaran dalam kegiatan belajar seorang guru kelas memfasilitasi belajar dengan anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal dalam satu ruangan. Pelayanan pembelajaran konvensional dengan materi yang sama, mengandalkan kepada penggunaan metode ceramah dan tes yang sama pula, ini kecenderungan diberikan pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan

hiperaktif bersama anak normal dalam kelas inklusi penuh. Namun demikian, guru kelas mempunyai pola pikir terhadap anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, bahwa dirinya dapat menempatkan atau memposisikan anak berkebutuhan khusus pada tempat yang memudahkan guru dapat berinteraksi dalam belajar.

d. Pembelajaran kelasremedial

Pelayanan pembelajaran kelas remedial diberikan secara individual atau lebih (maksimal 3) untuk siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kesulitan belajar maupun kecacatan yang sama. Bentuk pelayanan pembelajaran kelas remedial sebagai upaya sekolah bersangkutan untuk memperbaiki materi pelajaran tertentu pada siswa berkebutuhan khusus. Fungsi lain dari pembelajaran kelas remedial bagi anak berkebutuhan khusus untuk memberikan materi tambahan pelajaran atau pengulangan materi pelajaran yang dirasakan kurang menguasai yang dilaksanakan oleh guru kelas. Proses pembelajaran kelas remedial ini program pelayanan pembelajaran diselenggarakan saat jam pelajaran efektifsekolah.

e. Pembelajaran kelas pendampingan

Dalam pembelajaran kelas ini anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif bersama anak normal, dapat belajar bersama-sama untuk kegiatan pembelajaran pada satu ruangan. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam pembelajaran kelas ini didampingi oleh seorang guru khusus pendidikan luar biasa. Namun, tugas guru pendamping tersebut hanya sebatas membantu memperbaiki permasalahan belajar pada setiap materi pelajaran pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas. Guru kelas dan guru pendamping melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan siswa masing-masing.

Upaya sekolah dasar inklusif dalam menyediakan lingkungan belajar di atas bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai dampak pada jenis layanan pembelajaran berbasis pada kebutuhan individu. Layanan pembelajaran kelas yang diterapkan pada sekolah dasar inklusif tersebut meliputi jenis kurikulum, kegiatan belajar, dan bentuk evaluasi yang diberlakukan dengan memandang siswa sebagai komunitas yang heterogen. Bentuk variasi pembelajaran kelas yang dikondisikan pada siswa berkebutuhan khusus, karena ada kecenderungan guru masih memandang siswanya mempunyai kecepatan belajar, kemampuan fisik dan labilitas emosinya sama dalam kelas.

Metode belajar yang digunakan oleh guru untuk anak hiperaktif (Raffa) subyek yang kami teliti di SLBN Banjarsari Wetan yaitu dengan menggunakan metode belajar one by one. Yang artinya mata bertemu mata individual. Hal tersebut dikarenakan Rafa ini anaknya tidak bisa jika diminta belajar secara klaksikal. Jadi meskipun Raffa belajar secara rame-rame di dalam kelas dengan teman-teman yang lain, ia tetap ada sesi individual dengan guru. Sehingga pembelajaran bersama Raffa harus privat karena Raffa (anak hiperaktif) itu tidak fokus (kurang fokus). Jadi, setiap sepulang sekolah Raffa tetap mendaftarkan les tambahan semacam terapi dari wali kelasnya.

Selain metode, maka juga dibutuhkan media pendukung proses belajar peserta didik hiperaktif. Media yang digunakan guru untuk siswa hiperaktif yaitu dengan menggunakan :

- Menebali dengan menggunakan pensil dan buku
- Melatih konsentrasi, dengan menggunakan puzzel atau flascard atau matching
- Melatih fokus, dengan melakukan kegiatan meronce manik-manik, memasukkan kancing ke botol dan juga memasukkan biji-bijian ke dalam botol

SIMPULAN

Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan. Seorang anak dengan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) memiliki kesulitan perhatian dan mempertahankan fokus pada kebanyakan tugas, Akibatnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif sering kesulitan untuk belajar di sekolah, mendengar dan mengikuti instruksi orangtua dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif kurang mampu untuk mengendalikan perilakunya dengan perintah, bahkan untuk satuan waktu yang pendek.

Kondisi perilaku anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tersebut bukan kemauannya sendiri, melainkan disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya. Ada beberapa karakteristik anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Adapun jenis-jenis anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dapat dibedakan menurut Robb Flanagan (2002) yaitu Sikap kurang memperhatikan (*inattentiveness*) atau mudah terganggu (*distractibility*), dan Sikap menuruti kata hati (*impulsiveness*) dan hiperaktivitas. Sedangkan untuk faktor penyebab anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yaitu factor keturunan, Deficit neurotransmitter, Kelambatan perkembangan sistem pembangkitan di otak, perkembangan otak yang abnormal.

Anak dengan gangguan perilaku memerlukan pengawasan lebih dekat dengan cara pembelajaran kelas. Model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif untuk anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif dalam kelas, guru kelas dan guru pendamping memberikan pelayanan kurang lebih dengan jumlah siswa berkisar 15 sampai 25 siswa. Dengan bentuk penyelenggaraan model pembelajaran kelas pada sekolah dasar inklusif dikemas melalui strategi pengelolaan pembelajaran, penyusunan perangkat rancangan perencanaan pembelajaran yang efektif, pemberdayaan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan program video dan audio pembelajaran, mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif dan penilaian yang aktif autentik untuk mengetahui kemajuan siswa dengan keragaman kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andajani, Sri Joeda. 2019. *Model Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif*. Surabaya : Unesa Uneversity Press